

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dokumentasi, wawancara, dan observasi yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian dan pembahasan terkait implementasi manajemen bimbingan dan konseling di MTs Darul Irfan, maka dapat disimpulkan:

1. Perencanaan layanan bimbingan dan konseling di MTs Darul Irfan tertuang dalam Rencana Pelaksanaan bimbingan dan konseling atau biasa disebut RPL yang dibuat oleh konselor. Selain itu terdapat beberapa aspek yang diperhatikan dalam proses perencanaan bimbingan dan konseling, yaitu analisis kebutuhan siswa, analisis kondisi dan situasi sekolah, penentuan jenis program dan layanan, penyediaan sarana fisik dan teknis, penentuan sarana personel serta pembagian tugas, dan kegiatan penunjang.
2. Pengorganisasian bimbingan dan konseling di MTs Darul Irfan sudah cukup baik, dengan adanya koordinasi baik

dengan *stakeholder* maupun dengan instansi atau lembaga lain. Tugas wewenang serta fungsinya sudah jelas, namun tidak semua *stakeholder* paham akan tugasnya serta prosedur penanganan siswa.

3. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs Darul Irfan sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Layanan yang diberikan berupa layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan konsultasi, layanan mediasi, layanan konseling dasar, layanan responsif, dan layanan peminatan dan perencanaan individual peserta didik. Adapun program hariannya yaitu guru BK masuk 3 kelas untuk memberikan bimbingan klasikal, dan memanggil 2 orang siswa setelah sholat dhuha untuk mendapatkan layanan. Program minggunya berupa penyerahan rekapan data siswa yang melanggar dari wali kelas kepada guru bimbingan dan konseling. Program bulanannya yaitu evaluasi, terkait masalah-masalah yang dialami siswa serta layanan yang akan

diberikan untuk sebulan kedepan. Program tahunannya yaitu seminar motivasi.

4. Evaluasi bimbingan dan konseling di MTs Darul Irfan meliputi evaluasi program, evaluasi proses, dan evaluasi hasil. Namun kegiatan evaluasi di MTs Darul Irfan dirasa kurang maksimal, karena tidak adanya tindak lanjut terkait evaluasi hasil. Data terkait evaluasi program, proses, dan hasil sudah ada, namun kurang diperhatikan. Sehingga tolak ukur apakah bimbingan dan konseling di MTs Darul Irfan sudah efektif atau belum masih abu-abu.
5. Faktor pendukung dalam manajemen bimbingan dan konseling di MTs Darul Irfan adalah koordinator serta guru bimbingan dan konseling berlatar belakang pendidikan yang sesuai yaitu bimbingan dan konseling, dan psikologi. Sehingga mengetahui proses administrasinya seperti apa dan lebih mengetahui bagaimana cara menangani peserta didik. Selain itu bekerjasama dengan tenaga ahli, sehingga dapat berkonsultasi serta memaksimalkan layanan yang diberikan kepada siswa. Sarana dan prasarana yang ada sudah cukup

memadai untuk mendukung layanan bimbingan dan konseling.

6. Faktor penghambat dalam manajemen bimbingan dan konseling di MTs Darul Irfan adalah stigma peserta didik yang masih menganggap bahwa guru bk adalah guru bagi murid yang bermasalah, sehingga apabila ada peserta didik yang dipanggil bk sudah dianggap siswa yang bermasalah, padahal layanan bk diperuntukkan untuk semua peserta didik baik yang bermasalah maupun tidak. Akibatnya adalah peserta didik masih enggan menceritakan masalah/kendalanya selama mengikuti proses belajar mengajar di sekolah secara sukarela. Selain itu, kurang pemahannya *stakeholder* terkait prosedur penanganan siswa serta cara kerja bk membuat pelaksanaan bimbingan dan konseling terhambat. Kemudian tidak adanya tindak lanjut yang konkrit terkait evaluasi bimbingan dan konseling, sehingga tolak ukur efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling masih abu-abu.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang bisa peneliti sampaikan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, yaitu:

1. Diharapkan guru bimbingan dan konseling melakukan sosialisasi cara kerja BK kepada *stakeholder* dan juga peserta didik. Supaya *stakeholder* lebih memahami apa itu layanan bimbingan dan konseling, serta tugas yang dijalani dalam memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling. Serta sedikit banyak membantu menghilangkan stigma yang ada pada peserta didik bahwa guru bimbingan dan konseling hanya untuk peserta didik yang bermasalah.
2. Diharapkan guru bimbingan dan konseling serta kepala sekolah khususnya lebih memperhatikan proses evaluasi terkait evaluasi program, proses, dan hasil. Serta menindaklanjuti hasil dari evaluasi tersebut secara konkrit, supaya kegiatan atau pelaksanaan bimbingan dan konseling bisa lebih terpantau efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri.